

**INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KURIKULUM CINTA PADA
MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTS MIFTAHUL ULUM
PANGKALAN BALAI**

Ismarani Junia Putri¹, Izzatuzzahroh², Saipul Annur³, Afriantoni⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

[¹ismaraniuniaputri@gmail.com](mailto:ismaraniuniaputri@gmail.com), [²izzatzrmagisteruinrafa@gmail.com](mailto:izzatzrmagisteruinrafa@gmail.com),

[³saipulannur_uin@radenfatah.ac.id](mailto:saipulannur_uin@radenfatah.ac.id), [⁴afriantoni_uin@radenfatah.ac.id](mailto:afriantoni_uin@radenfatah.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to analyze the integration of character education based on the "Curriculum of Love" into the teaching of Akidah Akhlak at MTs Miftahul Ulum Pangkalan Balai. Character education is a crucial aspect in shaping students' personalities, particularly in addressing the challenges of moral decline in the modern era. The "Curriculum of Love," as a humanistic approach, emphasizes the values of compassion, empathy, and exemplary behavior in the learning process. The method used was a literature review with a descriptive qualitative approach. The results of the study indicate that the integration of the love-based curriculum into Akidah Akhlak instruction can enhance the internalization of noble moral values, strengthen teacher-student relationships, and foster a religious character grounded in compassion.

Keywords: Character Education, Curriculum of Love, Faith and Morals, Madrasah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi pendidikan karakter berbasis kurikulum cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Miftahul Ulum Pangkalan Balai. Pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik, khususnya dalam menghadapi tantangan degradasi moral di era modern. Kurikulum cinta sebagai pendekatan humanistik menekankan nilai kasih sayang, empati, dan keteladanan dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat meningkatkan internalisasi nilai-nilai akhlak mulia, memperkuat hubungan guru dan siswa, serta membentuk karakter religius yang berlandaskan kasih sayang.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kurikulum Cinta, Akidah Akhlak, Madrasah

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam sistem

pendidikan di Indonesia, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan moral di era globalisasi.

Perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat tidak hanya membawa kemudahan dalam akses pengetahuan, tetapi juga memberikan dampak negatif terhadap perilaku peserta didik. Kondisi ini menuntut adanya sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan karakter yang kuat. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu menyeimbangkan antara kecerdasan kognitif, emosional, dan spiritual (Mulia & Aceh, 1907). Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Penanaman nilai-nilai moral sejak dini diharapkan dapat membentuk generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Fenomena degradasi moral yang terjadi di kalangan remaja saat ini menjadi perhatian serius bagi dunia pendidikan. Berbagai bentuk perilaku menyimpang seperti kurangnya rasa hormat kepada guru, rendahnya disiplin, serta meningkatnya kasus kenakalan remaja menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum berjalan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan dengan realitas di lapangan. Oleh karena itu,

diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Pendekatan tersebut harus mampu menyentuh aspek emosional dan spiritual peserta didik (Nst & Al-husna, 2025). Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi nilai.

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam. Materi yang diajarkan tidak hanya berkaitan dengan konsep keimanan, tetapi juga perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang secara sistematis agar mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut secara efektif. Guru memiliki peran penting dalam proses ini sebagai fasilitator sekaligus teladan bagi peserta didik. Pembelajaran yang efektif tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku. Dengan demikian, tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. (Alim, 2022)

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Akidah Akhlak masih menghadapi berbagai kendala. Salah

satu permasalahan utama adalah pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berorientasi pada hafalan. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang memahami makna dari nilai-nilai yang diajarkan. Selain itu, pembelajaran yang kurang menyentuh aspek emosional membuat nilai-nilai tersebut sulit diinternalisasikan. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran yang lebih kontekstual dan humanis. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak.(Alim, 2022)

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah kurikulum berbasis cinta (love-based curriculum). Pendekatan ini menekankan pentingnya kasih sayang, empati, dan hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik. Kurikulum cinta memandang bahwa proses pembelajaran harus dilandasi dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan adanya hubungan emosional yang positif, peserta didik akan lebih mudah menerima dan memahami materi yang diajarkan. Selain itu, suasana belajar yang menyenangkan dapat

meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendekatan ini juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kondusif(Agustiana & Asshidiqi, 2022). Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Kurikulum cinta tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter melalui interaksi yang penuh kasih sayang. Guru berperan sebagai figur yang memberikan teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Melalui keteladanan tersebut, peserta didik dapat meniru dan menginternalisasikan nilai-nilai positif. Selain itu, komunikasi yang baik antara guru dan siswa menjadi kunci keberhasilan dalam penerapan kurikulum ini. Pendekatan ini juga mendorong pembelajaran yang lebih partisipatif dan dialogis(Nugraha, 2025). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, integrasi pendidikan karakter berbasis kurikulum cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak menjadi sangat penting untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

bagaimana penerapan kurikulum cinta dalam pembelajaran serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif. Dengan adanya kajian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi terhadap permasalahan pendidikan karakter. Khususnya di MTs Miftahul Ulum Pangkalan Balai, pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif lapangan (field research). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai integrasi pendidikan karakter berbasis kurikulum cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Miftahul Ulum Pangkalan Balai. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan faktual berdasarkan kondisi nyata di lapangan. (Sugiyono, 2015)

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder.

Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan guru Akidah Akhlak serta siswa, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, seperti RPP, silabus, dan arsip kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Rijali, 2018). Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memberikan gambaran yang akurat mengenai implementasi kurikulum cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian di MTs Miftahul Ulum Pangkalan Balai, yang dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, menunjukkan bahwa

pendidikan karakter yang berbasis kurikulum cinta dalam mata pelajaran Akidah Akhlak telah diintegrasikan dalam proses pembelajaran secara terstruktur dan kontekstual.

Pertama, perencanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah memasukkan nilai-nilai karakter berbasis cinta ke dalam perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Nilai-nilai ini termasuk cinta kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, sesama manusia, dan lingkungan. Nilai-nilai ini tidak hanya ditulis secara resmi, tetapi juga menjadi tujuan utama pembelajaran.

Kedua, guru Akidah Akhlak dapat menggunakan berbagai pendekatan untuk mengajar. Ini termasuk ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis masalah. Selama proses ini, pendidik secara aktif menanamkan prinsip cinta melalui kisah teladan, contoh hidup, dan pembiasaan sikap positif. Siswa diminta untuk menunjukkan rasa hormat satu sama lain, tolong-menolong, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah sebagai bentuk cinta terhadap sesama dan lingkungan.

Ketiga, evaluasi pembelajaran tidak hanya melihat kognitif tetapi juga perilaku dan afektif siswa. Observasi sikap siswa, jurnal harian, dan refleksi siswa adalah cara guru menilai. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa kuat nilai-nilai cinta karakter telah ditanamkan dalam diri siswa.

Keempat, berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, diperoleh informasi bahwa pendekatan kurikulum cinta memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap siswa. Siswa menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial yang lebih tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Miftahul Ulum Pangkalan Balai, pendidikan karakter yang didasarkan pada kurikulum cinta telah diintegrasikan dengan baik dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Secara teoritis, pendidikan karakter berbasis cinta menekankan pendekatan humanistik dan spiritual, di mana pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membentuk kepribadian yang kuat. Hasil penelitian ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan Islam

menempatkan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan.

Bagaimana guru mengaitkan materi dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari menunjukkan implementasi kurikulum cinta dalam pembelajaran etika. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran adalah kontekstual dan aplikatif daripada abstrak. Metode ini membantu siswa memahami dan menginternalisasi prinsip karakter. Selain itu, penggunaan pendekatan pembelajaran yang beragam, seperti pembelajaran berdasarkan masalah dan diskusi, mendukung suasana belajar yang aktif dan partisipatif. Akibatnya, siswa tidak hanya menjadi subjek pelajaran, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pembentukan karakter.

Dari perspektif evaluasi, penilaian yang melibatkan elemen afektif menunjukkan bahwa pendidik telah memahami pentingnya mengevaluasi keberhasilan pendidikan karakter secara menyeluruh. Ini sesuai dengan prinsip pendidikan karakter, yang menilai tidak hanya hasil belajar tetapi juga proses dan perubahan perspektif siswa. Namun demikian, ada beberapa hambatan untuk

menerapkannya, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan latar belakang siswa yang berdampak pada penerimaan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis kurikulum cinta memerlukan dukungan dari semua orang, termasuk orang tua dan lingkungan sekolah.



Gambar 1 Wawancara bersama Guru BK

Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di MTs Miftahul Ulum Pangkalan Balai menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter yang didasarkan pada kurikulum cinta tidak hanya diterapkan dalam pelajaran di kelas, tetapi juga diperkuat melalui bimbingan dan konseling. MF mengatakan bahwa nilai-nilai karakter berbasis cinta, seperti cinta kepada Allah SWT dan cinta kepada sesama, serta empati dan kepedulian sosial, menjadi bagian penting dari layanan BK, baik dalam bimbingan individu

maupun kelompok. Dalam praktiknya, guru BK sering membantu dan mengarahkan siswa yang mengalami masalah perilaku, seperti kurang disiplin, konflik dengan teman, atau kurangnya keinginan untuk belajar.

Lebih lanjut, MF menjelaskan bahwa pendekatan kurikulum cinta membantu menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara guru dan siswa. Siswa merasa lebih nyaman untuk menyampaikan masalah mereka karena guru tidak hanya mengajar mereka, tetapi juga orang yang peduli dan memahami situasi mereka. Melalui pembicaraan tentang bagaimana pentingnya bekerja sama, menghargai satu sama lain, dan menjaga hubungan baik dengan teman, guru BK juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan bimbingan kelompok mereka. Siswa juga melihat perilaku positif yang menunjukkan nilai cinta dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa metode ini mengubah perilaku siswa. Siswa menjadi lebih terbuka, lebih sadar diri, dan lebih mampu mengendalikan emosi mereka saat menghadapi masalah, kata MF. Hal ini

menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kurikulum cinta meningkatkan perkembangan sosial dan emosional siswa selain prestasi akademik mereka. Namun demikian, MF menekankan betapa pentingnya kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua untuk memastikan pendidikan karakter berbasis kurikulum cinta berjalan dengan baik. Tantangan ini termasuk siswa yang sulit diarahkan dan kurangnya dukungan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter.



Gambar 2 Wawancara bersama
Guru Akidah Akhlak

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Miftahul Ulum Pangkalan Balai menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang didasarkan pada kurikulum cinta telah menjadi bagian penting dari proses pembelajaran di kelas. Nilai-nilai karakter berbasis cinta selalu diusahakan untuk dimasukkan ke dalam materi pelajaran dalam setiap program

pendidikan, kata guru. Cinta ini mencakup cinta kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, orang lain, dan alam. Karena berhubungan langsung dengan pembentukan iman dan akhlak siswa, guru percaya bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai tersebut.

Guru tidak hanya memberikan pemahaman teoritis tentang materi, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Untuk membantu siswa memahami dan memahami prinsip cinta, guru sering menggunakan cerita (kisah teladan), diskusi, dan contoh konkret. Misalnya, seorang guru dapat mengajak siswa untuk merenungkan perilaku mereka sehari-hari, seperti menghormati guru, sayangi teman, dan menjaga lingkungan sekolah bersih. Dalam proses pembelajaran, guru menekankan pentingnya contoh. IN menyadari bahwa siswa cenderung meniru perilaku guru, jadi guru berusaha menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai cinta, seperti sabar, jujur, dan peduli terhadap siswa mereka. Oleh karena itu, pembelajaran terjadi melalui interaksi langsung antara guru dan siswa, bukan hanya melalui pengajaran.

Dalam hal evaluasi, IN mengatakan bahwa tidak hanya tes tertulis yang digunakan untuk menilai siswa, tetapi juga pengamatan sikap dan perilaku mereka selama proses pembelajaran. IN memanfaatkan catatan observasi dan penilaian sikap untuk mengetahui perkembangan karakter siswa, terutama dalam hal kepedulian, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Lebih lanjut, pendidik mengatakan bahwa kurikulum cinta mengubah sikap siswa. Siswa menjadi lebih sopan, lebih menghargai sesama, dan lebih sadar tentang pentingnya nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, guru mengatakan bahwa ada beberapa masalah yang menghalangi pelaksanaannya, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan karakter siswa yang membutuhkan metode yang berbeda. Oleh karena itu, agar nilai-nilai karakter berbasis cinta dapat disampaikan secara optimal, guru sedang bekerja untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif.



Gambar 3 Kegiatan Pembelajaran melalui Perpustakaan Keliling

Sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran di luar kelas, sekelompok siswa kelas 8 memanfaatkan fasilitas perpustakaan keliling yang disediakan oleh sekolah. Siswa tampaknya tertarik membaca buku baik secara individual maupun berkelompok di area terbuka dengan pepohonan yang memberikan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Seorang guru turut mendampingi siswa dalam kegiatan tersebut dengan memberikan arahan dan penguatan untuk aktivitas literasi yang dilakukan. Ada pendekatan yang humanis dan penuh perhatian dalam interaksi guru-siswa. Pendekatan ini mencerminkan nilai-nilai kurikulum cinta seperti kepedulian, kebersamaan, dan tanggung jawab belajar.

Pendidikan karakter berbasis kurikulum cinta dimasukkan ke dalam mata pelajaran Akidah Akhlak melalui

kegiatan ini. Melalui kegiatan membaca dan belajar bersama, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dididik untuk mencintai pengetahuan sebagai bagian dari nilai moral dan spiritual. Selain itu, belajar di luar kelas membuat siswa memiliki pengalaman kontekstual, yang membuat nilai-nilai karakter lebih mudah diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga mencerminkan upaya sekolah untuk membuat lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter siswa dari sudut pandang kognitif, afektif, dan sosial.

Oleh karena itu, informasi ini menunjukkan bahwa kurikulum cinta dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan di dunia nyata, bukan hanya pembelajaran di kelas. Siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan bermakna dalam kegiatan tersebut.

Dapat disimpulkan Di MTs Miftahul Ulum Pangkalan Balai, pembelajaran Akidah Akhlak, layanan BK, dan kegiatan kontekstual seperti literasi di luar kelas telah berhasil mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis kurikulum cinta. Implementasi ini terbukti mampu menumbuhkan sikap positif siswa,

seperti disiplin, empati, dan tanggung jawab. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, lingkungan sekolah dan keluarga memerlukan dukungan lebih lanjut.

D. Kesimpulan

Dalam MTs Miftahul Ulum Pangkalan Balai, pendidikan karakter berbasis kurikulum cinta telah diterapkan secara sistematis, terpadu, dan kontekstual, menurut hasil penelitian yang dikumpulkan melalui wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK), Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Pembelajaran nilai-nilai cinta tidak hanya melibatkan aspek kognitif dalam pembelajaran Akidah Akhlak; itu juga melibatkan aspek afektif dan perilaku siswa melalui contoh guru, interaksi edukatif, dan layanan bimbingan dan konseling yang didasarkan pada kepedulian dan empati.

Selain itu, berbagai kegiatan pembelajaran di dalam dan di luar kelas, seperti penggunaan perpustakaan keliling, menunjukkan bahwa pengembangan nilai karakter dilakukan secara praktis dan relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Metode ini terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang humanis, menyenangkan, dan bermakna. Metode ini mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai cinta dalam sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kemampuan untuk mengelola emosi mereka. Dengan demikian, kurikulum cinta diintegrasikan dengan baik dalam pembentukan karakter siswa secara keseluruhan.

Namun demikian, masih ada beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Ini termasuk keterbatasan waktu pembelajaran, keragaman siswa, dan kurangnya dukungan keluarga. Akibatnya, untuk menghasilkan generasi yang berakhlak mulia, sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sekitar harus bekerja sama secara terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana, I., & Asshidiqi, G. H. (2022). *Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Model Pembelajaran VAK*. 23(2), 255–270.
- Alim, N. (2022). *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak*. 6(2), 117–128. <https://doi.org/10.30762/ed.v6i2.639>

- Mulia, H. R., & Aceh, B. (1907).
*TADRIS: JURNAL
PENDIDIKAN ISLAM Integrasi
Pendidikan Karakter dalam
Pembelajaran Akidah Akhlak.*
118–129.
<https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3092>
- Nst, T., & Al-husna, K. I. (2025).
*Implementasi Kurikulum
Berbasis Cinta pada
Pembelajaran Akidah Akhlak di
Madrasah Aliyah Negeri 1
Mandailing Natal 1, 2).*
- Nugraha, L. (2025). *Implementasi
Kurikulum Berbasis Cinta pada
Madrasah Ibtidaiyah di Kota
Palembang: Sebuah Studi
Literatur.* 8, 100–111.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data
Kualitatif Ahmad Rijali UIN
Antasari Banjarmasin.* 17(33),
81–95.
- Sugiyono. (2015). *METODE
PENELITIAN KUANTITATIF,
KUALITATIF, DAN RD.*